

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di tengah arus budaya global menghadapi tantangan berat untuk tetap menjaga jati diri bangsa tanpa menutup diri terhadap perkembangan dunia. Globalisasi telah membawa berbagai perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang luas bagi peserta didik untuk mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi dari seluruh dunia. Namun di sisi lain, arus budaya global membawa tantangan serius terhadap sistem nilai, identitas, dan karakter peserta didik Indonesia. Pendidikan sebagai sarana pembentukan generasi masa depan, kini dihadapkan pada dilema antara adaptasi dan pelestarian jati diri bangsa (Nugraha et.al, 2020). Untuk itu, diperlukan pendekatan yang seimbang antara pembukaan terhadap budaya global dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya lokal. Pendidikan bukan hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan identitas nasional yang kuat dan berdaya saing global (Andayani et.al, 2025).

Implementasi kebijakan pendidikan nasional dan arah kurikulum semakin menekankan pentingnya pelestarian nilai budaya lokal (Barlian dan Solekah, 2022). Adanya Kurikulum Merdeka, sekolah didorong untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah. Rahmawati (2018) menyatakan bahwa

integrasi nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran merupakan mandat normatif yang mendukung terciptanya identitas kebangsaan yang kuat. Kebijakan ini memberi pijakan normatif bagi para pendidik untuk merancang strategi pembelajaran inovatif, seperti model nobar bunga bakal, yang mengedepankan integrasi antara nilai budaya lokal dan isu-isu global. Namun saat ini, pengembangan model pembelajaran di sekolah dasar yang tepat untuk mengembangkan kecintaan pada budaya lokal belum banyak dieksplorasi mendalam.

Pembelajaran di Sekolah Dasar memerlukan berbagai inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan dan hakikat Pendidikan (Nugraha et.al, 2020). Suatu metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran belum tentu cocok dengan materi yang diajarkan, karena masing-masing metode mempunyai karakteristik, kelebihan dan kelemahan tertentu. Guru mempunyai peran penting terhadap proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai evaluasi (Daga, 2022). Guru harus mampu memahami, merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang akan diterapkan, terutama pada aspek budaya lokal. Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu untuk mencapai kualitas pengajaran yang bermutu, mata pelajaran harus diorganisasikan dengan strategi yang tepat dan selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan strategi yang tepat pula. Dalam hal ini, pemilihan metode pembelajaran sangat

menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar maupun untuk pengembangannya.

Seiring perkembangan zaman, paradigma pendidikan Indonesia mengalami pergeseran signifikan terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Secara historis, kebijakan ini lahir sebagai respons atas kebutuhan mendasar untuk mereformasi sistem pembelajaran konvensional yang sudah tidak relevan (Daga, 2022). Handayani (2020) mengemukakan bahwa Merdeka Belajar merupakan lompatan paradigma yang mengutamakan kebebasan dan kemandirian siswa dalam mengekspresikan ide serta mengembangkan potensinya. Landasan historis ini menekankan urgensi inovasi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang berpadu dengan semangat global berbasis budaya lokal (Rohmadi, 2022).

Pelaksanaan kurikulum merdeka juga tidak terlepas dari tujuan utama yaitu tercapainya karakter profil pelajar pancasila. Karakter ini terdiri dari enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong-royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif (Rahmawati et.al, 2023). Karakter ini perlu dikembangkan secara holistik pada peserta didik. Implementasi penguatan profil pelajar pancasila ini tercermin dari pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter dan proyek P5 (Santika dan Dafit, 2023).

Dimensi bernalar kritis adalah salah satu dimensi yang penting untuk dikembangkan. Bernalar kritis adalah kemampuan untuk memproses

informasi secara objektif, menganalisis argumen, mengevaluasi data, serta mengambil keputusan yang logis berdasarkan bukti (Ramdini et.al, 2024). Ini merupakan fondasi berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Namun pada kenyataannya masih sering dijumpai kelemahan-kelemahan dalam proses pembentukan karakter bernalar kritis atau kurang optimalnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga bersifat pasif. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, akibatnya siswa lebih cenderung mendengar, mencatat dan menghafal. Siswa tidak dapat menemukan sendiri pengetahuan dan ketrampilan yang ada. Banyak siswa terbiasa menghafal daripada menganalisis, sehingga penguatan bernalar kritis sangat penting agar mereka mampu belajar secara mandiri, tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tapi juga penciptanya.

Dimensi berkebhinekaan global juga penting dikembangkan ditengah tantangan jaman. Berkebhinekaan Global sangat penting dimiliki oleh siswa dalam menghadapi era digital, globalisasi, dan masyarakat multicultural (Suryaningsih et.al, 2023). Adanya karakter ini, siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga beretika, toleran, dan bijak dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah harus terus berinovasi agar penguatan dua karakter ini dapat tercapai secara optimal. Perlu adanya pendekatan yang seimbang antara pembukaan terhadap budaya global dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya lokal (Rohmah et.al, 2023). Pendidikan bukan hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan identitas nasional yang kuat dan berdaya saing global.

Data observasi di fase B dan C (kelas III-VI) SDN 04 Klegan menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis berupa penguasaan konsep terkait materi budaya lokal dan hasil nilai tes formatif siswa menunjukkan angka ketercapaian 55% dengan Kompetensi Kelulusan Minimal (KKM) 75. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 45% siswa yang belum tuntas dan belum memahami materi. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran dengan tema budaya berlangsung, 20% dari siswa hanya mendengarkan, tanpa mengetahui esensi materi terkait budaya lokal tersebut. Siswa kurang interaktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan adalah penjelasan materi, pemberian soal dan penugasan. Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penguasaan materi pada materi yang terkait budaya dan kearifan lokal belum sepenuhnya berhasil secara klasikal, hal ini dimungkinkan karena metode pembelajaran yang monoton dan kurang diminati siswa serta belum melibatkan partisipasi aktif.

Aspek penguasaan karakter berkebhinekaan global juga mengalami temuan serupa. Data observasi di fase B IV SDN 04 Klegan menunjukkan bahwa penguasaan dimensi karakter berkebhinekaan global juga belum optimal. Sebanyak 74% siswa belum memahami konten budaya lokal dan belum mampu menguasai cara mengkomunikasikan dan menyebarkan budaya antar daerah dan sikap dalam menanggapi budaya lokal belum banyak dieksplorasi. hal ini penting untuk segera dicari solusinya, sebagai bentuk penyiapan sumber daya manusia yang siap untuk mengoptimalkan budaya lokal di tengah tantangan global.

Oleh karena itu, perlu adanya suatu model pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa, membangkitkan semangat dan meningkatkan prestasi dan penguasaan budaya lokal. Proses belajar yang tidak mengharuskan siswa untuk menghafal fakta-fakta, melainkan strategi pembelajaran yang dapat mengaitkan materi budaya lokal yang diajarkan dengan situasi dunia nyata (Sulistyawati et.al, 2022). Pengembangan model pembelajaran ini merujuk pada konsep dasar teori belajar konstruktivisme. Secara teoritis, pendekatan konstruktivisme akan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Suryadi et.al, 2022). Teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial yang bermakna. Hidayat (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran interaktif yang mengaitkan pengalaman dengan refleksi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan.

Inovasi yang dikembangkan oleh peneliti untuk penanaman budaya lokal sebagai upaya meningkatkan karakter bernalar kritis dan berkebhinekaan global adalah “Nobar Bunga Bakal”. Akronim dan nilai filosofis model pembelajaran tersebut adalah “Nobar (Nonton Bareng)” merupakan kegiatan untuk mengamati secara visual budaya lokal yang ada sebagai pengalaman kontekstual. BUNGA terdiri dari Sintak B (Berikan contoh) yang bermakna memberikan contoh konkret yang dapat membantu peserta didik memahami konsep atau materi yang diajarkan. Penggunaan contoh yang tepat dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta

didik dalam proses pembelajaran. U (Urutkan sistematika), mempunyai makna proses ini melibatkan urutan materi dan temuan siswa yang logis dan terstruktur terkait konten budaya lokal yang diamati. N (Narasikan materi) mempunyai makna menarasikan atau menyusun narasi pembelajaran bertujuan untuk mengaitkan materi dengan konteks yang bermakna bagi peserta didik. Narasi yang baik dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar, serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam (Adriyanto et.al, 2023). Dalam konteks ini, penggunaan teknik seperti storytelling atau penceritaan dapat menjadi strategi yang efektif. G (Gunakan media pendukung) mempunyai makna Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Media seperti gambar, video, audio, dan multimedia interaktif dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik dan merangsang berbagai indra dalam proses belajar (Fadilah dan Fauzi, 2025). Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. A (Analisis hasil pemahaman budaya) bermakna kemampuan siswa dalam melakukan pembahasan dan evaluasi terhadap materi budaya lokal yang diperoleh dan karakter yang akan dikembangkan. Sedangkan Bakal (Budaya Lokal) merupakan konten dan konteks materi yang akan dipelajari.

Model pembelajaran Nobar Bunga Bakal sejalan dengan semangat Merdeka Belajar karena melalui kegiatan nonton bareng dan diskusi interaktif, siswa dapat menghubungkan pengalaman visual dengan realitas

sosial budaya yang mereka alami. Penerapan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal sangat bergantung pada peran lingkungan sekolah sebagai laboratorium pendidikan. SDN 04 Klegen kaya akan kearifan lokal dan memiliki dinamika sosial budaya yang khas, memiliki potensi besar untuk menjadi sasaran inovasi ini. Melalui kegiatan nonton bareng yang dilengkapi dengan proses belajar mendalam, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman, tetapi juga belajar mencintai dan menghargai budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilaksanakan penelitian untuk mengetahui penerapan metode tersebut secara klasikal yang secara spesifik diwujudkan dalam judul tesis “Pengembangan Model Pembelajaran Nobar Bunga Bakal Untuk Meningkatkan Karakter Bernalar Kritis dan Kebhinekaan Global pada Siswa SDN 04 Klegen Kota Madiun”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran Nobar Bunga Bakal di SDN 04 Klegen?
2. Bagaimana validitas model pembelajaran Nobar Bunga Bakal di SDN 04 Klegen?
3. Bagaimana kepraktisan model pembelajaran Nobar Bunga Bakal di SDN 04 Klegen?

4. Bagaimana efektifitas model pembelajaran Nobar Bunga Bakal untuk meningkatkan karakter bernalar kritis dan berkebhinekaan Global di SDN 04 Klegen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran Nobar Bunga Bakal di SDN 04 Klegen.
2. Menganalisis validitas model pembelajaran Nobar Bunga Bakal di SDN 04 Klegen.
3. Menganalisis kepraktisan model pembelajaran Nobar Bunga Bakal di SDN 04 Klegen.
4. Menganalisis efektifitas model pembelajaran Nobar Bunga Bakal untuk meningkatkan karakter bernalar kritis dan berkebhinekaan Global di SDN 04 Klegen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal dalam pembentukan karakter bernalar kritis dan berkebhinekaan global siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Memberikan alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai berpikir kritis dan kebhinekaan global.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan karakter bernalar kritis dan berkebhinekaan global dalam memahami konten budaya lokal. Siswa juga mempunyai kesadaran dan toleransi terhadap keragaman budaya.

c. Bagi Sekolah

Memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang model pembelajaran inovatif berupa Nobar Bunga Bakal untuk meningkatkan iklim sekolah yang sadar akan budaya lokal dan penguatan karakter profil pelajar Pancasila.

d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi bahan referensi dan pijakan dalam penelitian lanjutan yang relevan. Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan untuk menambah pengalaman, pengetahuan yang berharga dalam rangka mengembangkan diri dalam bidang karya ilmiah dan proses belajar mengajar.

E. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi pada penelitian pengembangan ini adalah siswa memiliki potensi untuk mengembangkan karakter bernalar kritis dan berkebhinekaan global melalui pendekatan pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran berbasis nobar (nonton bareng) yang dikemas dengan pendekatan kontekstual

dan reflektif mampu membangun pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter. Guru sebagai fasilitator memiliki kompetensi dalam mengelola pembelajaran berbasis diskusi, refleksi, dan kolaborasi. Media audiovisual (film/video edukatif) yang digunakan dalam model Nobar Bunga Bakal sesuai dengan konteks kehidupan siswa dan mendukung penguatan karakter. Lingkungan belajar di SDN 04 Klegen Kota Madiun mendukung penerapan model pembelajaran inovatif yang menumbuhkan partisipasi aktif siswa.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah waktu tahap uji coba produk yang hanya dapat dilakukan dalam beberapa pertemuan terbatas. Model diuji coba hanya pada satu sekolah, yakni SDN 04 Klegen Kota Madiun, sehingga hasil belum dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Variasi respon siswa terhadap nobar dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang dan pengalaman mereka dalam menyikapi tayangan audiovisual. Keterbatasan ketersediaan film/video edukatif yang benar-benar relevan dengan muatan karakter bernalar kritis dan kebhinekaan global, serta sesuai usia siswa SD. Faktor subjektivitas penilaian karakter dapat terjadi meskipun instrumen sudah disusun dengan indikator yang sistematis. Peran guru sangat berpengaruh, sehingga perbedaan keterampilan guru dalam mengimplementasikan model dapat memengaruhi efektivitas penerapan model pembelajaran Nobar Bunga Bakal.